

HOTEL BUTIK RESORT DI PULAU RINCA NUSA TENGGARA TIMUR

Christiano Geraldo Anggrek, Altrerosje Asri, S.T., M.T

Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

b12180013@john.petra.ac.id; altre@petra.ac.id



Gambar 1.1 Perspektif bangunan Hotel Butik Resort di Pulau Rinca Nusa Tenggara Timur

ABSTRAK

Hotel Butik Resort di Pulau Rinca ini dirancang untuk memwadhahi fungsi hunian dan rekreatif. Fasilitas ini ditujukan bagi masyarakat umum yang hendak berekreasi serta menikmati keindahan Pulau Rinca. Dengan pendekatan fungsi kognitif yang mempengaruhi perilaku, diharapkan fasilitas ini mampu menciptakan runtutan dan impresi ruang yang mengoptimalkan pengalaman rekreasi pengunjung.

Kata kunci: Fungsi kognitif, perilaku, rekreasi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di tengah pandemi ini, mobilitas manusia semakin menurun. Penetapan PPKM tentu harus membuat masyarakat menunda keinginan berwisata dan berlibur. Namun hal ini membuka potensi baru bagi sektor komersil dalam mendirikan resort di masa depan saat imunitas manusia sudah kuat

menahan virus COVID. Kondisi pandemi COVID ini tentunya menyebabkan sektor ekonomi menurun dan banyak penduduk Indonesia yang mengalami krisis finansial. Banyak penduduk kelas menengah dan kelas bawah yang semakin kesusahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Namun nyatanya, kondisi masyarakat kelas atas semakin membaik dan jumlah orang kaya semakin meningkat di tengah gempuran pandemi ini (Syahrial, July 17, 2021). Dengan data berikut, target rancangan resort akan lebih sesuai bagi masyarakat kelas atas dimana bisnis resort yang akan prospek di masa depan serta jumlah orang kaya yang semakin meningkat.

Melihat potensi Indonesia ke depan dalam aspek pariwisata, Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu tujuan yang diminati. Meskipun terkenal dengan wisata Pulau Komodo, namun terdapat banyak pulau lain yang dapat memukau pengunjung terutama pengunjung asing yang memiliki kegemaran

lebih terhadap alam yang masih dijaga di Nusa Tenggara Timur. Pulau Rinca menjadi destinasi berpotensi di masa depan karena lingkungan alam yang masih terjaga dan terdapat pulau kecil lain di sekitar Pulau Rinca yang mampu mengakomodasi aktivitas serta interaksi dengan pulau ini.

Untuk itu, potensi bisnis residential dan komersil akan menjadi suatu hal yang prospek di masa depan. Terutama dengan target pengunjung masyarakat kelas atas yang perlu memenuhi kebutuhan tersier mereka. Pemilihan tapak untuk pendirian fasilitas ini memerlukan lingkungan alam yang masih terjaga untuk memikat pengunjung lokal dan internasional, sehingga Pulau Rinca, Nusa Tenggara Timur menjadi pilihan yang baik.

1.2. Rumusan Kebutuhan

Tujuan mayoritas orang mengunjungi resort adalah untuk melepas penat serta berlibur dan mencari hiburan. Untuk itu resort tidak hanya perlu dirancang untuk memiliki kualitas spasial yang baik, namun juga harus menyediakan amenities yang mampu memenuhi kebutuhan pengunjung.

Resort dikenal dengan amenities yang beragam sehingga resort akan dirancang dengan amenities konvensional umum seperti tempat makan, kolam renang, dan lainnya. Namun karena intensi perancang yang hendak memberi unsur diversifikasi pada desain seperti eksklusivitas dan *style semi-surrealist* maka akan diperlukan beberapa amenities unik untuk memenuhi intensi desain.

Banyak pengunjung yang hendak berlibur untuk mencari suasana yang berbeda dengan perkotaan yang bersifat padat dan kaku. Untuk itu pengolahan elemen spasial pada desain tentu berperan penting untuk menciptakan suasana yang berbeda dari suasana urban. Pengolahan kualitas dan transisi ruang *indoor & outdoor* tentu akan mengangkat kualitas spasial. Elemen vegetasi juga mampu berkontribusi terhadap suasana dan perilaku orang.

Pulau Rinca merupakan pulau yang dikelilingi dengan beberapa pulau kecil lainnya. Hal ini menjadi suatu potensi untuk menghubungkan pulau kecil tersebut dengan tapak yang berada di Pulau Rinca. Sehingga

kebutuhan tersebut bisa menjadi tatanan yang menarik untuk mengoptimalkan *view* ke pulau lain atau bisa dihubungkan secara aktivitas sehingga secara aktif kedua pulau dapat berinteraksi.

1.3. Tujuan

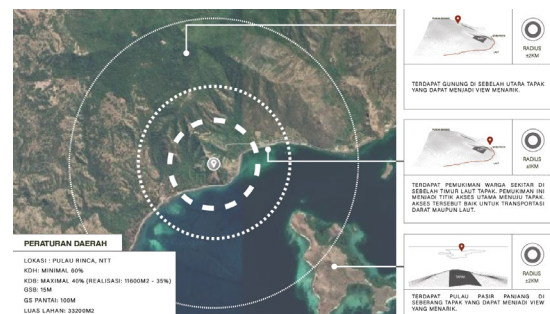
Tujuan perancangan fasilitas ini adalah untuk menyediakan suatu tempat rekreasi untuk orang-orang dengan kelas sosial-ekonomi ke atas yang semakin bertambah. Namun resort ini dirancang dengan *style* dan pendekatan yang berbeda dengan resort pada umumnya sebagai diversifikasi serta penyesuaian target pengunjung.

1.4. Manfaat

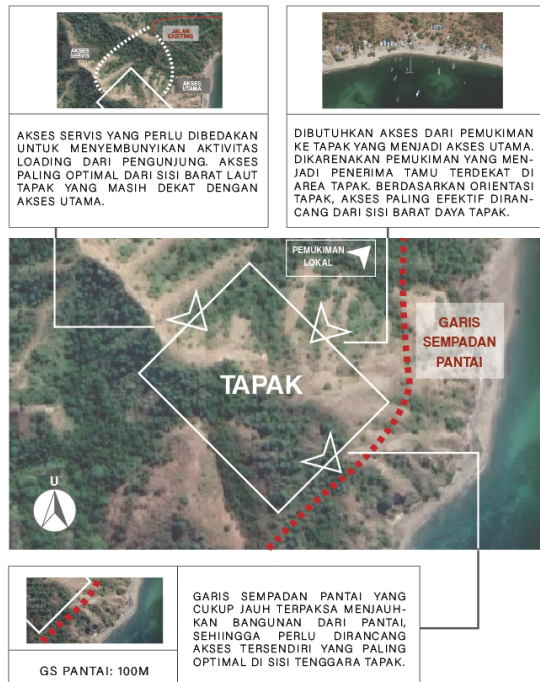
Pendirian resort ini akan bermanfaat bagi sector bisnis swasta sebagai ide bisnis baru. Masih dalam sector ekonomi, resort ini mampu menjadi salah satu pendapatan devisa negara terutama lokasi tropis yang memiliki daya tarik tersendiri. Bagi masyarakat lokal area resort ini akan didirikan, akan tercipta lapangan pekerjaan baru.

2. RANCANGAN TAPAK

Di area sekitar tapak terdapat beberapa elemen lingkungan. Pada sebelah utara tapak terdapat gunung, pada sebelah timur laut tapak terdapat laut dan pantai, dan pada seberang tapak terdapat Pulau Pasir Panjang yang dapat menjadi *view*. Rancangan pada tapak juga memerlukan akses tertentu seperti akses utama bagi pengunjung, akses servis, serta akses ke pantai.



Gambar 2.1. Elemen lingkungan sekitar tapak



Gambar 2.2. Akses tapak

Lokasi	: Pulau Rinca
Luas lahan	: 20.000 m ²
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 15 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: Maks. 40%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: Min. 60%
Garis sempadan pantai	: 100 m

Batas – batas lahan masih berupa alam yang belum tersentuh sehingga mampu diolah dengan optimal dan disesuaikan untuk perencanaan amenitas yang akan dirancang atau sebagai *view*. Perihal lain yang perlu diperhatikan dalam tapak yaitu kondisi hujan badai serta akses menuju tapak. Kondisi hujan badai yang tidak terlalu ekstrem di area Pulau Rinca memberikan peluang untuk merancang massa yang lebih terbuka. Sedangkan akses perlu diperhatikan agar merespon bagi akses pengunjung, akses servis, serta akses menuju pantai.

3. PERANCANGAN BANGUNAN

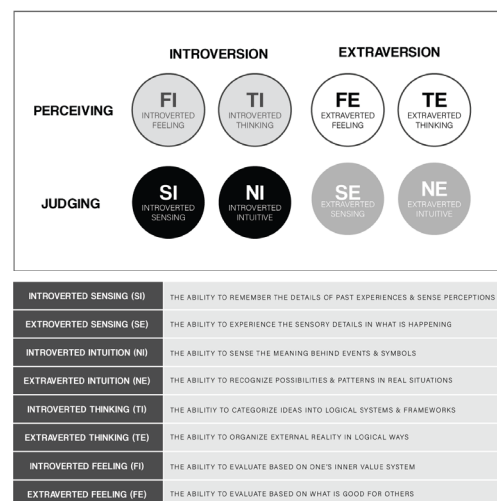
3.1. Kerangka Berpikir

Dengan terjadinya peningkatan ekonomi menimbulkan jumlah penduduk dengan status finansial yang meningkat. Sehingga, tipe penduduk inilah yang akan dijadikan sebagai target pengunjung. Masalah desain yang timbul adalah bagaimana arsitektur mampu mewadahi aktivitas yang digemari orang dengan tipe penduduk seperti ini.

Rancangan yang terwujud adalah hotel butik sebagai objek desain dengan fungsi kognitif sebagai pendekatan. Rancangan mengangkat hotel butik karena klasifikasi hotel butik yang cukup kecil dibandingkan dengan hotel konvensional, namun tetap sesuai dengan preferensi target pengunjung yang memperhatikan kualitas perancangan objek. Sedangkan pendekatan fungsi kognitif diaplikasikan untuk menyesuaikan perilaku dan preferensi target pengunjung

3.2. Pendekatan Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif terbagi menjadi delapan jenis yaitu *introverted feeling* (FI), *introverted thinking* (TI), *introverted sensing* (SI), *introverted intuitive* (NI), *extraverted feeling* (FE), *extraverted thinking* (TE), *extraverted sensing* (SE), dan *extraverted intuitive* (NE) (*Understanding the 8 Jungian cognitive functions.*, n.d.). Dari delapan jenis tersebut, fungsi kognitif dapat diklasifikasikan berdasarkan introversion-extraversion atau *perceiving-judging*. Masing-masing dari fungsi kognitif berperan dalam perilaku manusia.



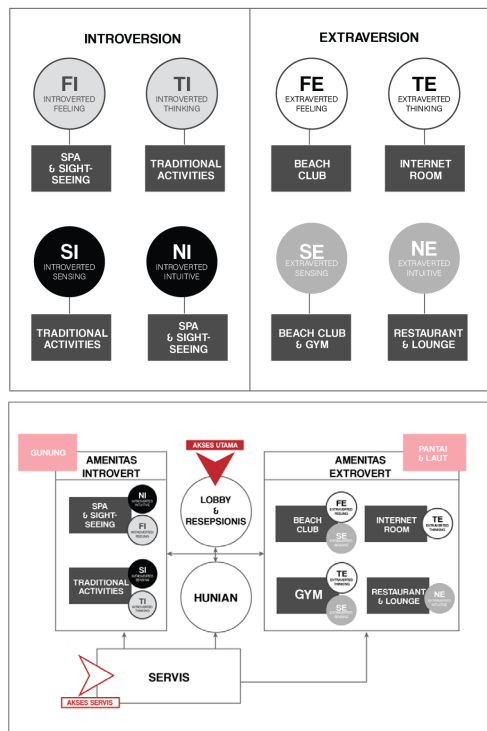
Gambar 3.1. Rincian fungsi kognitif

3.3. Respon Desain

Dengan pemilihan tapak di Pulau Rinca, maka terdapat penyesuaian sesuai dengan bentuk tapak serta *programming* untuk hotel butik dan pendekatan fungsi kognitif. Pada rancangan ini, fungsi kognitif dibagi berdasarkan aspek introversion-extraversion

diaplikasikan untuk pembagian ruang dan amenitas.

Elemen lingkungan gunung dan laut juga memiliki peran dalam fungsi kognitif. Manusia introvert memiliki kecenderungan untuk menyukai gunung dan manusia ekstrovert memiliki kecenderungan untuk menyukai laut. Sehingga fungsi kognitif juga berperan dalam meletakkan amenitas di titik tertentu sesuai preferensi introvert atau ekstrovert.



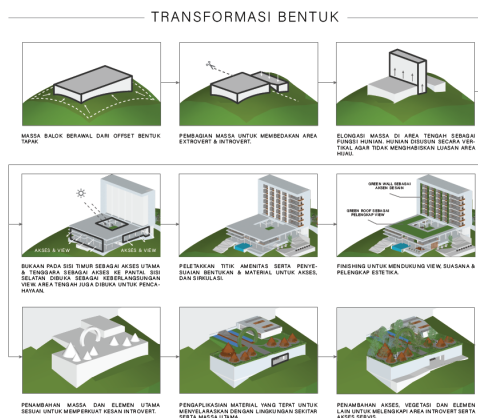
Gambar 3.2. Bagan pembagian fungsi kognitif & programming dasar sebagai respon desain

Konsep menonjolkan dengan pembagian ruang antara area ekstrovert & introvert dengan masing-masing area mampu mengakomodasi preferensi tipe penunjang ini. Area ekstrovert dirancang dengan visibilitas tinggi antara satu titik ruangan dengan yang lain, bentuk ruangan yang lebih terbuka, dan orientasi bangunan yang diarahkan ke laut yang merupakan preferensi orang extrovert. Sedangkan pada area introvert dirancang dengan visibilitas lebih rendah antara satu titik ruangan dengan yang lain, bentuk ruangan yang dirancang dengan privasi lebih tinggi dengan *social bubble*, dan orientasi bangunan yang diarahkan ke gunung yang merupakan preferensi orang introvert.



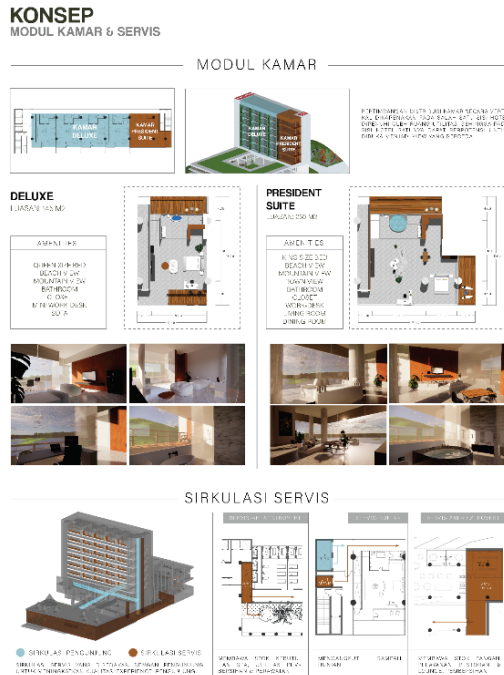
Gambar 3.4. Konsep ruang ekstrovert & introvert

Konsep untuk kamar dibagi menjadi dua modul. Dimana terdapat modul kamar *deluxe* dan *president suite*. Kamar standar *deluxe* memiliki jumlah lebih banyak dengan luasan yang lebih kecil sedangkan *president suite* memiliki jumlah lebih sedikit dengan luasan lebih besar. Untuk servis, sirkulasi dirancang sedemikian rupa agar terjadi sirkulasi yang tidak terlalu tampak bagi pengunjung hotel.



Gambar 3.3. Transformasi bentuk

3.4. Konsep

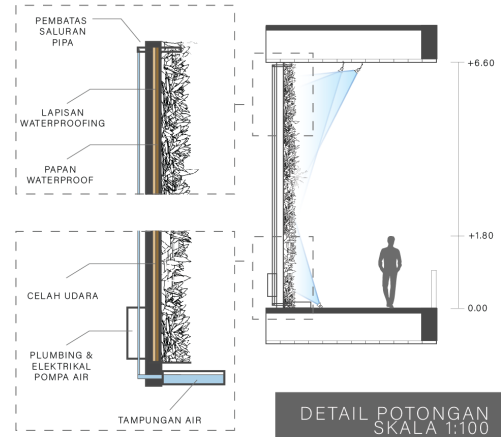


Gambar 3.5. Konsep modul kamar & sirkulasi servis

3.5. Pendalaman

Terdapat dua pendalaman yang diaplikasikan berdasarkan pendekatan fungsi kognitif. Pendalaman utama difokuskan kepada pendalaman spasial yang diperoleh dengan elemen-elemen desain pada ruangan ekstrovert & introvert. Juga terdapat pendalaman lain yang berupa pendalaman *sequence* yang ditujukan untuk mengaitkan perilaku pengunjung dengan runtutan ruang yang terancang beserta *vista* yang mendukung.

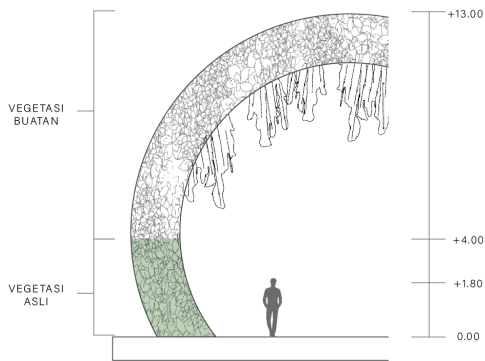
Pendalaman *green wall* ditujukan untuk mengakomodasi fungsi kognitif *extraverted sensing* (SE). Dengan elemen vegetasi yang memberi stimuli bagi panca indera pengunjung, mempertajamm fungsi SE. *Green wall* yang berupa vegetasi asli dapat dirawat dengan pengairan otomatis serta pencahayaan artifisial yang ada untuk menjaga vegetasis tetap hidup meskipun tanpa sumber matahari utama.



Gambar 3.6. Pendalaman *green wall* di area ekstrovert

Pendalamann portal ditujukan untuk mengakomodasi fungsi kognitif *introverted sensing* (SI), *introverted feeling* (FI), *introverted intuitive* (NI). Fungsi ini diakomodasi dengan bentukan portal, elemen material desain portal, serta portal yang berperan sebagai *framing* bagi *vista* pegunungan. Ketiga elemen ini dapat mewujudkan makna desain, memberi stimulus emosi, dan stimulus imajinasi yang mampu merespon fungsi SI, FI, dan NI. Portal ini memiliki material vegetasi asli hingga tingkat 4 meter untuk memberi kesan ruang yang otentik, sedangkan dari 4 meter ke atas terbuat dari vegetasi artifisial untuk kenyamanan pengunjung yang melewati portal.





Gambar 3.7. Pendalaman portal di area introvert

Runtutan ruang (*sequence*) dari area ekstrovert dan introvert perlu disesuaikan dengan preferensi mereka. Sehingga *sequence* area ekstrovert perlu diarahkan agar mereka bisa merasakan keterbukaan ruang, dan visibilitas yang baik untuk meningkatkan kualitas *extraversion* dalam desain. Selain itu pada titik-titik tertentu perlu dipastikan pada area ekstrovert pengunjung dapat menikmati vista laut yang merupakan preferensi orang ekstrovert.

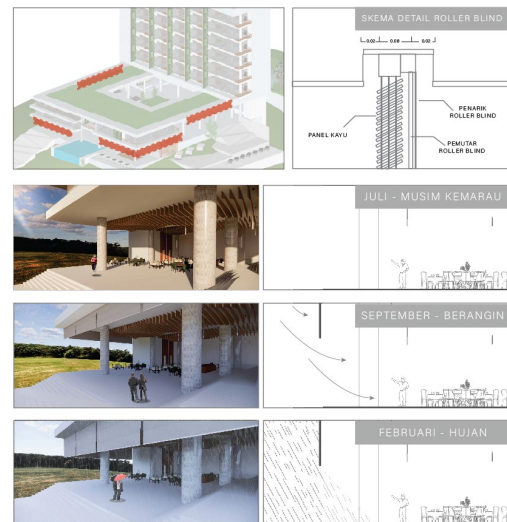
Sebaliknya di area introvert, meskipun ruang dirancang cukup terbuka, perlu dipastikan bahwa antara ruang terdapat batasan-batasan tertentu untuk memaksimalkan kualitas *introversion* dalam desain. Serta perlu adanya vista gunung yang menjadi preferensi utama orang-orang introvert.



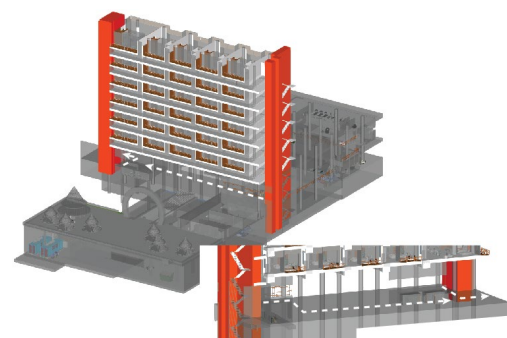
Gambar 3.8. Pendalaman *sequence*

3.6. Utilitas & Struktur

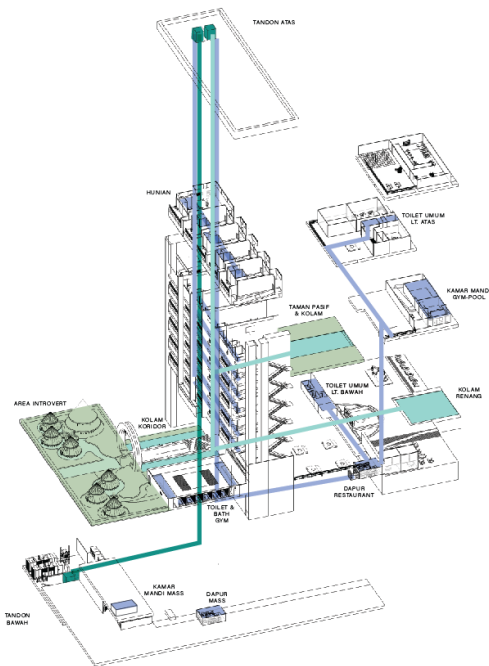
Utilitas tata udara menjadi hal yang perlu diperhatikan di bangunan ini. Karena jarak antara lantai dan plafond di area podium yang tinggi. Maka perlu diperhatikan cara untuk menanggulangi masalah angin dan hujan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Dengan ini, kenyamanan ruang di area semi terbuka akan cukup nyaman karena berdasarkan data tapak yang menunjukkan kondisi hujan dan angin yang tidak terlalu ekstrem di area Pulau Rinca. Selain itu utilitas air bersih serta kebakaran juga perlu diperhatikan karena fungsi utama hunian yang membutuhkan evakuasi serta aliran air bersih yang optimal.



Gambar 3.9. Utilitas tata udara

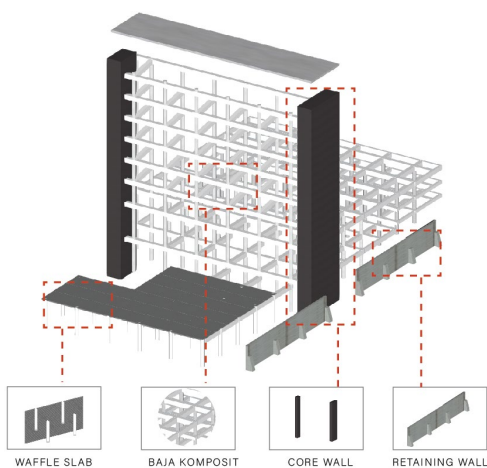


Gambar 3.10. Utilitas kebakaran



Gambar 3.11. Utilitas air bersih

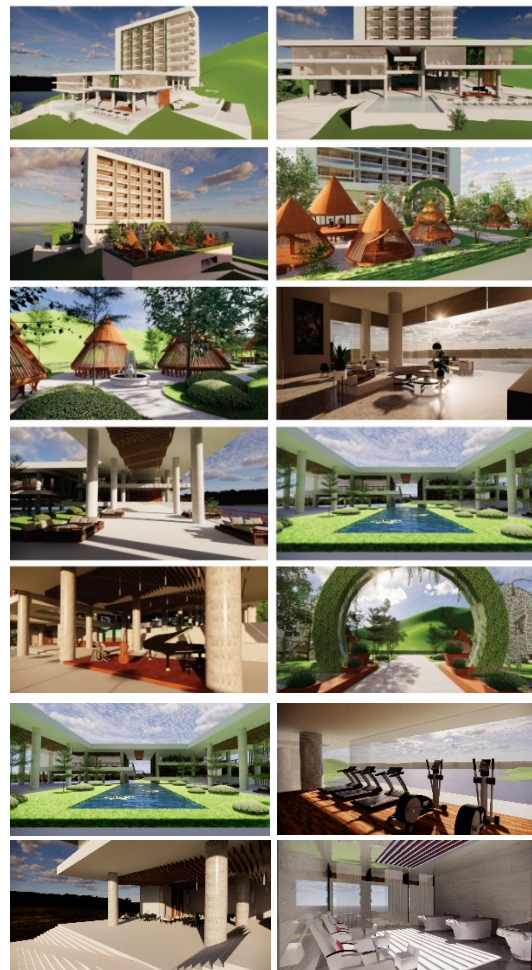
Struktur bangunan hotel butik ini menggunakan struktur konvensional dengan struktur baja komposit sebagai struktur utama. Namun beberapa elemen lainnya dibutuhkan seperti *core wall* yang terletak bagi utilitas vertikal, *bearing wall* yang digunakan untuk menahan beban lateral tanah dan bangunan, serta *waffle slab* untuk menahan beban yang cukup berat di area introvert yang didominasi oleh banyak vegetasi.



Gambar 3.12. Struktur & utilitas bangunan

3.7. Perspektif

Dapat dilihat melalui perspektif bagaimana amenitas hotel merespon vista gunung dan laut sesuai dengan *programming* dan pendekatan fungsi kognitif introvert & ekstrovert. Material bangunan juga disesuaikan untuk mempertahankan *unity* dengan ruang sekitar dengan material kayu, semen ekspos, batu alam, vegetasi, serta elemen lainnya.



Gambar 3.13. Perspektif karya

4. PENUTUP

Perancangan Hotel Butik Resort di Pulau Rinca Nusa Tenggara Timur ini diharapkan dapat menjadi suatu objek perancangan yang dapat memfasilitasi kebutuhan hunian serta rekreasi penggunaannya. Pengolahan ruang dengan pendekatan fungsi kognitif ini memungkinkan pengguna untuk mengalami pengalaman ruang yang lebih optimal sesuai dengan fungsi kognitif

dominan masing-masing pengunjung. Oleh karena itu proyek perancangan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi perancang untuk menciptakan karya arsitektur dengan kaitan terhadap fungsi kognitif manusia dan dapat terus dikembangkan dan digunakan untuk berbagai macam jenis bangunan agar dapat terus menjadi suatu pendekatan desain fasilitas yang terus dapat menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Syahrial, M. (2021, July 17). *Di Tengah Pandemi Covid-19, Jumlah Orang Kaya di Indonesia meningkat*. KOMPAS.com. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/17/093200465/di-tengah-pandemi-covid-19-jumlah-orang-kaya-di-indonesia-meningkat->.
- Understanding the 8 Jungian cognitive functions*. Understanding the 8 Jungian Cognitive Processes (8 Functions). (n.d.). Retrieved from <https://www.cognitiveprocesses.com/>.